

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya membawa pengaruh kegiatan bisnis. Selain itu, banyak kasus pelanggaran dalam pengelolaan perusahaan seperti penyalahgunaan kekuasaan, serta manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut mengharuskan manajemen untuk mengembangkan dan menerapkan system serta strategi dan juga kebijakan yang ditetapkan perusahaan terutama dalam tata kelola perusahaan atau disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh (*Cadbury Committee*) Inggris di tahun 1992 dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai Cadbury (Agoes, 2014).

Para ahli mendefinisikan *corporate governance*, tetapi pada dasarnya *corporate governance* merupakan sebuah sistem yang mengatur hubungan antara stakeholder perusahaan, berkaitan dengan hak dan kewajiban atau *governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan sekaligus mengendalikan perusahaan. Pengimplementasian GCG dalam perusahaan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perusahaan. Implementasi di Indonesia sampai saat ini masih belum memenuhi harapan, oleh karena itu masih diperlukan penerapan komitmen GCG yang kuat dalam suatu perusahaan.

Di Indonesia konsep GCG diperkenalkan oleh Pemerintah Indonesia dan *Internasional Monetary Fund (IMF)* pasca krisis. GCG merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna meningkatkan tujuan dari suatu perusahaan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Tujuan GCG adalah meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kemakmuran, dan diharapkan berdampak positif pada kinerja keuangan dan control perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan GCG dibutuhkan mekanisme sistem dan terarah dalam memantau kebijakan yang diterapkan tersebut.

Alasan memilih *corporate governance* adalah bahwa peneliti melihat dari beberapa jurnal yang terdahulu, adanya kepemimpinan dalam perusahaan tak hanya mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, tetapi sekaligus mencapai profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas dipilih sebagai variabel dependen, karena dapat digunakan untuk menilai performa perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan melihat hasil dari ROA, peneliti bisa melihat apakah perubahan jumlah dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial membantu perusahaan dapat menghasilkan laba semakin baik atau tidak..

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan hingga mencapai go public.

Pertama Dewan Komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk memberikan pengawasan dan nasehat kepada Direktur perusahaan. Di Indonesia, dewan komisaris ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai Undang-Undang (UU) No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Peranan dewan komisari terlihat dari karakteristik komposisi keanggotaannya. Fungsi dan dewan komisaris adalah sebagai suatu sistem yang mengawasi mekanisme manajemen, dan memberikan petunjuk dan arahan dalam pengelolaan perusahaan.

Pengawasan perusahaan oleh dewan komisaris dapat memastikan bahwa kinerja dalam pengelolaan oleh manajer mencapai tujuan perusahaan. Sesuai dengan penelitian Nungky Wanodyatamalsami (2018) bahwa dewan komisaris bertanggungjawab menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Frist F. Wilar, Marjam Mangantar dan Joy E. Tulung (2018) menunjukkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini mendukung adanya persepsi tentang kemampuan dewan komisaris yang belum memberikan kemampuan dalam meningkatkan pengendalian ROA. Dengan adanya tidak kemampuan dewan komisaris ini menghasilkan kemampuan pengembalian yang belum cukup baik bagi perusahaan,

sehingga kinerja perusahaan terganggu dan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang tidak stabil.

Faktor kedua yaitu komite audit. komite audit bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal termasuk audit internal. Untuk meningkatkan kontrol terhadap laporan keuangan. Komite audit dapat memastikan bahwa manajemen sudah bekerja sesuai dengan kepentingan *stakeholders*. Pada penelitian oleh Luh Putu Ari Anjani (2017) komite audit memiliki peran penting dalam pengawasan dan untuk menjembatani antara auditor eksternal dan auditor internal. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan memprkecil terjadinya tindakan tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingan sendiri. Semakin banyak komposisi komite audit maka kinerja perusahaan akan terawasi dengan baik sehingga kinerja dalam mencapai profitabilitas akan meningkat.

Hal ini bebanding terbalik dengan penelitian Diana Istighfarin dan Ni Gusti Putu Wirawati (2015) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, karena keberadaan komite audit sebatas pemenuhan regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki komite audit. Menurut Tobing (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada umumnya laporan keuangan perusahaan hanya diaudit satu kali, kecuali terdapat kondisi yang berbeda. Apabila pemeriksaan audit dilakukan dua kali akan mengurangi tingkat efisiensi perusahaan mengeluarkan biaya guna kepentingan pengawasan dan pemeiksaan laporan keuangan yang berdampak pada berkurangnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh pencapaian profitabilitas. Oleh sebab itu audit dilakukan hanya sekali saja agar dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam membiayai komite audit dan lebih efektif jika biayayang dikeluarkan untuk audit selama dua kali digunakan untuk hal operasionalperusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas yaitu dewan direksi. Dewan direksi merupakan organ penting dalam perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh terhadap kepentingan perusahaan. Perencanaan dan strategi yang dimiliki oleh dewan direksi dapat menentukan arah kebijakan perusahaan dan meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Temuan peneliti Utami (2012) dan Tirta (2012) menyatakan bahwa banyaknya dewan direksi maka akan semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan, dengan banyaknya dewan direksi yang memiliki kemampuan dalam perencanaan, strategi operasional dalam berbagai bidang dan divisi, sehingga visi misi dan strategi perusahaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Pada penelitian Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat dan Dwiatmanto (2016) menyatakan jumlah dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas. Dewan direksi semestinya berperan sebagai pimpinan sebuah perusahaan yang melaksanakan strategi dan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sering ditemukan kesulitan dalam koordinasi dan pengambilan keputusan yang tepat dalam menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik dikarenakan perbedaan pendapat dari banyaknya dewan direksi dalam perusahaan. Perlunya menjalankan fungsi kontrol yang lebih baik untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi profitabilitas yaitu komisaris independen. Pengangkatan anggota komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komposisi komisaris independen harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Maryanah dan Amilin, 2011). Fungsi

komisaris independen mendorong terciptanya iklim yang lebih objektif dan menempatkan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Nungky Wanodyatama Islami (2018) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan dan diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Coller dan Gregory dalam Tetty Sulistiyo Rini (2009) menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin mudah untuk mengendalikan dan memonitor kegiatan perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Ari Anjani dan I putu Yadnya (2017) membuktikan bahwa ada pengaruh negatif dewan komisaris terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu kurangnya independensi dalam komisaris independen juga menyebabkan fungsi pengawasan yang dilakukan menjadi berkurang. Lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen menjadikan keberadaan anggota komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas pengawasan yang berjalan dan tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Faktor kelima yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah besar sehingga menjadikan proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Menurut Hayati (2016) adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional dapat terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis, sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Nungky Wanodyatama Islami

(2017) dalam penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, namun hal ini bertentangan dengan penelitian Luh Putu Ari Anjani (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan

Faktor keenam yang mempengaruhi profitabilitas yaitu kepemilikan manajerial. Menurut (Pujiati dan Widanar, 2009) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan saham diharapkan dapat menyatukan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan sehingga meminimalkan terjadinya konflik keagenan. Oleh karena itu, dengan pendekatan keagenan kepemilikan manajerial dianggap sebagai instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan.

Kumai *et al* (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini bertentangan dengan Agung Santoso Putra dan Nila Firdausi Nuzula (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Adanya Kepemilikan Manajerial hanya berfungsi untuk mengurangi agency cost yang ada dalam perusahaan, ketika terjadi konflik antara manajer dan investor. Maka manajemen akan ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan. Mereka akan memperoleh manfaat langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, namun juga akan menanggung resiko secara langsung bila keputusan itu salah. Kepemilikan saham manajerial akan menuntut untuk selalu berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena hasil dari pengambilan keputusan tersebut akan memberikan dampak secara langsung terhadap saham yang dimiliki oleh manajer dan kinerja perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya *research gap* atau hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda. Pada jurnal yang berjudul pengaruh

good corporate governance terhadap profitabilitas pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN)) terdapat variabel komite audit menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap profitabilitas (Diana Istigfarin, 2015). Jurnal berjudul pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap profitabilitas perusahaan terdapat variabel komite audit, komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap profitabilitas (Helfina Rimardhani, R. Rustam Hidayat dan Dwiatmanto, 2016).

Jurnal berjudul pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap return on asset menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Intan Candradewi dan Ida Bagus Panji Sedana, 2016). Jurnal berjudul pengaruh corporate governance terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 pada variabel komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan beberapa peneliti terdahulu, peneliti tertarik untuk membuktikan kembali pengaruh *corporate governance* terhadap profitabilitas. Judul penelitian ini adalah “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018”

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh dewan direksi berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kom isaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kemepilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas.
6. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi pihak Perusahaan/ Manajemen**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahkan kontribusi praktis, yaitu bagi perusahaan agar dapat mampu mengontrol laporan keuangan serta melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut., agar terjadi profitabilitas.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku pemilik dan manajemen perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang diperoleh.